

### **BAB III**

## **PERAN PEREMPUAN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI BANTEN**

#### **A. Kondisi Banten Pada Tahun 1945 – 1949**

Pada saat era revolusi menjelang kemerdekaan pada tahun 1945, pemberontakan demi pemberontakan terus terjadi di Banten. Pasukan Jepang terus menduduki wilayah-wilayah strategis dan merebutnya dari pasukan Belanda. Dibawah pimpinan Maruyama Masao, Jepang berhasil mendarat di Teluk Banten, Eretan Wetan, Cirebon, dan Kranggan, Jawa tengah.

Pada masa pemerintahan Jepang ini, pemberontakan kembali berlangsung di Banten. Dimulai pada pembentukan PETA (pembela tanah air), berdasarkan *osamu seirre* nomor 44 tanggal 3 Oktober 1943 tentang pembentukan pasukan sukarela untuk membela Jawa.

Sementara itu, semenjak pengeboman kota Hiroshima dan Nagasaki oleh tentara sekutu pada tanggal 9 Agustus 1945, enam hari kemudian, tepatnya tanggal 15 Agustus 1945 tentara Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dadan Sujna, *BANK BANTEN* ... p. 13-18

Berita mengenai kemenangan sekutu atas Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945 yang sampai ke Serang, pada umumnya diketahui oleh para tokoh masyarakat yang tergabung dalam kegiatan politik. Berita ini datang dari para pemuda di daerah Serang yang selalu berhubungan dengan para tokoh pemuda yang berada di Asrama Menteng 31, Jakarta. Mendengar berita tersebut, para pemuda segera mengambil inisiatif. Mereka mendesak para tokoh masyarakat supaya secepatnya mengambil langkah yang tegas untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan Jepang, sebelum Indonesia menjadi pampasan perang pihak Jepang kepada sekutu.<sup>2</sup> maka pada tanggal 17 Agustus bangsa Indonesia di bawah pimpinan Soekarno Hatta menyatakan kemerdekaannya. Tetapi negara yang baru dibentuk itu memerlukan perjuangan yang masih panjang, karena Belanda sendiri masih belum puas dengan masa penjajahan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasan M.Ambary, *Naskah sejarah kerajaan Banten dan pemerintahan serang dari masa kemasa.*( Serang: Panitia Hari Jadi Pemerintahan Daerah Serang, 1987) P. 131

<sup>3</sup> Herman Fauzi, *Banten Dalam Peralihan Sebuah Konstruksi Pemikiran Tentang Paradigma Baru Pembangunan Daerah,* (Banten: Nurros Pratama Putra, 2000), p. 104

Masa-masa pendudukan Jepang (1942-1945) menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi rakyat Indonesia, namun hikmahnya yang didapat justru dengan penderitaan tersebut semakin mempertebal semangat kebangsaan dalam memperkuat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang kemudian dilanjutkan sehari kemudian dengan menetapkan undang-Undang Dasar 1945, secara fakta dan hukum telah menyatakan berdirinya Negara Republik Indonesia atas wilayah teritorial yang didasari atas fakta terakhir wilayah kekuasaan tentara pendudukan Jepang, sebagai warisan atas wilayah kekuasaan kolonial Belanda.<sup>4</sup>

Proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 hanya didengar oleh sebagian kecil golongan masyarakat yang punya radio. Penyebaran berita dilakukan secara estafet dan orang ke orang atas inisiatif masing-masing.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> M.H. Tihami, *Banten Dari Masa Kemasa*, (Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Propinsi Banten, 2014), p. 38

<sup>5</sup> Adjad Soedrajat, "Sejarah Perjuangan Brigade Tirtayasa di Daerah Banten," dalam T. Soendji dan Djambar Wardana (eds), *Himpunan Sejarah Perjuangan Rakyat Banten* (Serang, 1980) p. 5

Berita tentang kekalahan Jepang dan disusul dengan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia, baru dapat diterima dan disebar luaskan kepada penduduk di kota Serang pada tanggal 20 Agustus 1945 oleh Pandu Kartawiguna, Ibnu Parna, Abdul Muluk dan Ajiz. Mereka adalah pemuda dari Jakarta yang diutus oleh Chaerul Sholeh untuk menyiarkan berita tentang Proklamasi kemerdekaan Indonesia ke daerah Banten. Berita besar ini terutama disampaikan kepada para tokoh masyarakat Serang seperti K.H. Ahmad Khati, K.H. Syam'un, dan Zulkarnain Surya Kartalegawa serta kepada para tokoh pemuda seperti Ali Amangku dan Ayip Zuhri dengan maksud agar mereka meneruskan berita ini secara berantai kepada seluruh masyarakat keresidenan Banten.<sup>6</sup>

Beberapa pemuda Banten dan dari pusat Jakarta datang ke Banten membawa serta beberapa teks proklamasi yang dicetak serta beberapa helai harian umum penerbitan Jakarta. Dengan demikian, maka dapat dikontrol kebenarannya.

---

<sup>6</sup> Zaenal Abidin, *Kiayi dan Komonisasi di Banten ( Studi Perjuangan Brigjen KH. Syam'un tahun 1916- 1949)* (Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN SMH Banten, 2016) p. 57

Tim-tim penerangan kemerdekaan Indonesia semacam itu dibentuk juga di kabupaten-kabupaten Serang, Pandeglang, dan Lebak. Tim-tim penerangan menyebarluaskan Proklamasi Kemerdekaan itu ke daerah-daerah kewedanan, kecamatan dan desa-desa sampai ke pelosok-pelosok.<sup>7</sup>

Akan tetapi kondisi sosial masyarakat Banten tidak berubah walaupun kemerdekaan telah diumumkan dan penjajah Jepang telah pergi. Kondisi sosial masyarakat Banten masih dalam keterpurukan. Banten pada masa-masa awal kemerdekaan mengalami kelangkaan sandang. Kelangkaan bahan ini dikarenakan perdagangan kain pada masa itu dikuasai oleh orang-orang Cina, sehingga masyarakat tidak sanggup untuk membelinya dengan harga tinggi.

Adapun kelangkaan pangan yang melanda Banten disebabkan faktor antara lain: tidak ada tenaga pengolahan sawah dikarenakan penduduk terutama laki-laki banyak yang dikirim ke

---

<sup>7</sup> Adjat Soedrajat, "Sejarah Perjuangan ... p. 5

perbatasan Banten-Tangerang untuk mempertahankan kemerdekaan.<sup>8</sup>

Sementara itu, semua orang Jepang yang ada di Karesidenan Banten, kecuali yang berada di tambang emas Cikotok dan tambang batu bara di Bayah, dikumpulkan di Markas Kenpetai di Serang. Tentara Jepang terkonsentrasi di empat lokasi yaitu satu seksi *Jibakutai* Angkatan Udara di Lapangan Udara Gorda, Kabupaten Serang, satu kompi Kaigun (Angkatan Laut) di Anyer, dan satu kompi infateri di Sajira, Kabupaten Lebak.<sup>9</sup>

Maka pada tanggal 22 Agustus 1945, Sri Sahuli dan Jimambang dari pemuda putri, mengambil inisiatif dan mempori penurunan bendera Jepang dan menggantikannya dengan bendera Indonesia, *Sang Saka Dwi Warna*. Pertama bendera di depan Kantor Urusan Minyak (sekarang Jl. Juhdi, Kantor Perlengkapan/ Kesejahteraan KOREM 064/ Maulana

---

<sup>8</sup> Dedi Soneta, Pemberontakan Komunis Pasca Kemerdekaan di Banten tahun 1945-1946, (Skripsi, Program Sarjana, Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanudin" Banten, 2011) p. 18-19

<sup>9</sup> Nina Herlina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: Pusaka LP3ES Indonesia, 2003), p. 165

Yusuf) kemudian di Hotel VOS (sekarang Markas KODIM di jalan Veteran).

Keesokan harinya pegawai-pegawai Kantor Pemerintahan RI maupun swasta semua mengikuti tindakan pergantian bendera-bendera Jepang dengan Sang Saka Merah Putih, yang akhirnya ditiru pula oleh seluruh masyarakat memasang bendera Sang Merah Putih di rumahnya masing-masing.<sup>10</sup>

Keesokan harinya, tanggal 19 Agustus 1945, perintah berhasil menyusun 12 kementerian, antara lain Depatemen Dalam Negeri yang dipimpin oleh R.A.A. Wiranatakusumah (Soera Merdeka, 9 Oktober 1945). Pada tanggal itu pula PPKI berhasil membentuk delapan provinsi yang dikepalai oleh seorang gubernur dan masing-masing provinsi terdiri atas keresidenan-keresidenan yang dikepalai oleh residen.

Untuk memenuhi amanat pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 berikut Pasal I dan II aturan peralihan UUD RI Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1945, dibentuk keresidenan-keresidenan yang masing-masing dikepalai oleh seorang residen. Selajutnya

---

<sup>10</sup> Adjat Soedrajat, "Sejarah Perjuangan ... P. 6

setiap keresidenan di bagi lagi atas kabupaten-kabupaten dan kotapraja yang diperintah oleh Bupati dan Walikota. Sebagai realisasi UUD 1945 dan pp no.2 tahun 1945 itu di Jawa Barat kemudian dibentuk lima keresidenan, 18 Kabupaten, dan 5 Kotapraja. Salah satu keresidenan di Provinsi Jawa Barat adalah Keresidenan Banten, dengan residennya, yaitu R.Ng. Tirtasoejatna.

Masing-masing keresidenan terdiri atas beberapa kabupaten dan kotapraja. Keresidenan Banten terdiri atas tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Serang, Lebak dan Pandeglang. Para bupati yang ditunjuk atau diangkat baik oleh Pemerintah Pusat maupun oleh KNID setempat, diantaranya adalah R. Hilman Jayadiningrat sebagai Bupati Serang; K.H. Tb. Hasan sebagai Bupati Lebak; dan K.H. Tb. Abdul Halim sebagai Bupati Pandeglang. Struktur birokrasi pemerintahan daerah Republik Indonesia dan personalianya masih belum dapat disiapkan secara cepat dan baik, masih berlaku seperti yang ada sebelumnya. Apalagi prasarana dan sarana komunikasi antar daerah masih banyak hambatan.

Pada awal revolusi fisik pemuda-pemuda Jawa Barat turut aktif menegakkan proklamasi kemerdekaan dan kedaulatan dengan membentuk badan-badan kelaskaran. Badan-badan kelaskaran yang didirikan antara lain Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI) di Bandung dengan ketuanya Suprarto. Tidak lama kemudian organisasi pemuda itu diubah namanya menjadi Pemuda Republik Indonesia (PRI). Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang didirikan oleh Komite Van Aksi yang bermarkas di Menteng 31 Jakarta. Di Serang didirikan API cabang Banten yang dipimpin oleh Ali Amangku, kemudian didirikan juga API Puteri di bawah pimpinan Sri Sahuli.<sup>11</sup>

Pada saatnya terjadinya Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948, rakyat Jawa Barat dengan dimotori Pasukan Siliwangi membentuk kantong-kantong pertahanan yang dikenal dengan nama “Werkheise” di daerah pedalaman. Pada tanggal 23 Desember 1947, Belanda masuk ke wilayah Banten. Banyak pusaka dan benda seni milik masyarakat Banten hilang atau rusak. Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan pemerintahan

---

<sup>11</sup> Nina Herlina Lubis, *Banten Dalam ...* p. 165-166

di Banten berusaha mempertahankan diri di hutan. Dalam hal ini, kaum jawara ikut andil dalam menghadapi Belanda. Kaum jawara melakukan pengacauan dan mengganggu ketentraman Belanda.

Banten dicoba di isolasi oleh Belanda dengan melakukan blockade di darat maupun di laut. Hubungan Banten dengan daerah luar, termasuk dengan pemerintah pusat di Yogyakarta, sangat sulit. Akibatnya, pasokan bahan pangan tidak ada. Bahkan karena tidak mendapatkan kiriman uang dari pemerintah pusat di Yogyakarta, Banten mencetak uang sendiri yang disebut “Uang Kertas Darurat untuk daerah Banten”. Yang dikenal dengan sebutan “OERIDABS” (Oeang Repoeblik Indonesia Daerah Banten). Uang inilah yang dipergunakan untuk membayar gaji pegawai.<sup>12</sup>

Pada masa datangnya kembali tentara Belanda ke Indonesia, daerah Banten menjadi daerah blokade, sehingga Belanda tidak dapat masuk kewilayah ini. Namun pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda akhirnya dapat memasuki daerah

---

<sup>12</sup> Nina Herlina Lubis, *Banten Dalam ...* p. 176-177

Banten/Serang, tetapi hanya berlangsung satu tahun yaitu dengan berakhirnya KMB 1949.<sup>13</sup>

## **B. Kondisi Kaum Perempuan di Banten Pada Masa Revolusi**

Di Indonesia masalah gender muncul dalam bahasa emansipasi wanita yang menggunakan ikon R.A. Kartini. Gerakan emansipasi wanita yang dilakukan oleh R.A Kartini, telah merintis jalan yang terang untuk membawa kaum perempuan dan perhatian bangsa Indonesia kearah cita-cita nasional.<sup>14</sup>

Keadaan perempuan tergambar dari salah satu surat yang dikirim Kartini kepada sahabatnya berikut ini:

“Apabila kami dengan sangat meminta pendidikan dan pengajaran bagi gadis-gadis bukanlah sekali-sekali karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami ...

---

<sup>13</sup> Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten Satuan kajian Arsitektur Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI sampai dengan abad XX*, (Jakarta: Yayasan Baluwati, 1993) p. 73

<sup>14</sup> Syahrul Amar, “Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Abad XIX”, *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 1 No, 2 (Desember, 2017) P.106

hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, yaitu kewajiban yang diserahkan oleh alam sendiri kedalam tangannya: menjadi ibu pendidik manusia yang pertama.”<sup>15</sup>

Kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial diatur oleh tradisi hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kebiasaan yang sudah berlangsung lama ini masih saja terjadi, dan telah dibuktikan oleh banyak pengamat.<sup>16</sup>

Dalam banyak budaya dan masyarakat, perempuan seringkali menduduki posisi kedua setelah laki-laki. Budaya patriarki dimana laki-laki memiliki peran dan power yang lebih besar dan lebih kuat dibanding perempuan telah melahirkan ketidak setaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Mufti Ali, *BANTEN DAN PEMBARATAN Sejarah Sekolah 1833 – 1942*, (Banten: STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, 2012) p. 141

<sup>16</sup> Cora Vreede De Stuers, *Sejarah Pergerakan ...* P. 45

<sup>17</sup> Wazin, *Potret Perempuan Banten dalam Dinamika Kehidupan Sosial dan Politik di Banten*, (Serang: Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, 2015), p. 48

Kata-kata ditulis oleh Kartini pada tahun 1899: “Tradisi lama, yang tidak dapat diruntuhkan dengan mudah, memenjara kita dalam tangan-tangannya yang kokoh. Suatu hari memang benar, tangan-tangan itu harus melepaskan kita tetapi hari ini masih jauh, sangat jauh! Bahwa hari itu akan tiba, aku yakin, tetapi hanya setelah tiga atau empat generasi datang dan pergi.”

Munculnya ide emansipasi wanita oleh Raden Ajeng Kartini membawa pengaruh besar dalam pergerakan kaum perempuan di Indonesia. R.A. Kartini yang merupakan pelopor dan pendobrak ketertindasan kaum perempuan itu sendiri. Perjuangan R.A. Kartini tersebut menumbuhkan semangat perjuangan terhadap kaum perempuan Indonesia untuk melawan tradisi yang sudah mengikat dan kuat tersebut. Akhirnya perjuangan kaum perempuan untuk keluar dari tradisi tersebut mampu dilakukan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan untuk kaum perempuan. Perkembangan selanjutnya, muncullah pergerakan kaum perempuan di berbagai daerah dengan

membentuk perkumpulan wanita dengan tujuan meningkatkan pendidikan untuk kaum perempuan.<sup>18</sup>

Ada banyak perempuan yang telah memainkan peran dan pengaruhnya di masyarakat baik secara terbuka maupun terselubung. Pernyataan bahwa martabat perempuan Indonesia di masyarakat tradisional telah meningkat. Selain itu, beberapa penulis menyatakan bahwa kaum perempuan Indonesia telah memiliki akses untuk meraih jabatan atau kedudukan yang tinggi. Berdasarkan hubungan yang terjadi antara Aceh dengan Belanda, kemudian selama perjuangan Aceh melawan Belanda, beberapa perempuan Aceh juga ikut dalam peperangan, pemimpin perempuan (ulebalang) disebutkan dalam *Adatrechtbundels* dan disumber-sumber lainnya.<sup>19</sup>

Perempuan Indonesia pada masa revolusi memahkotai semua usaha yang telah dibuat mereka sejak Perang Dunia II “tangan-tangan kokoh” dari tradisi yang lama yang telah menjadikan mereka tahanan diruntuhkan oleh perjuangan nasional dan revolusioner. Pada akhirnya ia mampu

---

<sup>18</sup> Syahrul Amar, *Perjuangan Gender ...* P. 107

<sup>19</sup> Cora Vreede De Stuers, *Sejarah Pergerakan ...* p. 48-49

menggunakan energinya, dan tidak lagi dihalangi oleh berbagai macam prasangka. Perjuangan kemerdekaan ini dapat disebut milik perempuan, karena didalamnya ia memainkan peran yang sama dengan laki-laki.<sup>20</sup>

Pada masa revolusi para perempuan di Banten semakin berkembang mereka bisa merasakan pendidikan, dan banyak sekolah-sekolah yang didirikan untuk kaum pribumi.

Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan kesadaran akan perlunya reformasi pola hubungan antar laki-laki dan perempuan kearah yang lebih adil dan bernuansa kesetaraan terus berlanjut serta tetap menjadi isu yang menarik dan penting untuk dibahas. Sebab, secara historis selama ini perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan, kecuali dalam masyarakat matriarkal yang jumlahnya tidak seberapa, dimana perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Pada bagian ini akan dijelaskan pandangan perempuan Banten mengenai peran dan kedudukan perempuan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Cora Vreede De Stuers, *Sejarah Peregerakan ....* p.268

<sup>21</sup> Wazin, *Potret Perempuan Banten ...* P. 68-73

Kondisi perempuan pada masa revolusi telah banyak perkembangan dari berbagai bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan keamanan. Para perempuan sudah banyak yang merasakan pendidikan dan dalam segi ekonomi sudah banyak yang mencari uang dengan cara berdagang, bekerja bahkan bekerja di pemerintahan. Dalam bidang kesehatan para perempuan ada yang sebagai perawat dan bidan. Dan bidang keamanan perempuan ada yang ikut gabung dalam polisi tentara.

### **C. Tugas Kaum Perempuan Pada Masa Revolusi**

kaum perempuan Indonesia yang berasal dari kelas atas dan menengah dapat bergaul lebih dekat dengan kaum perempuan kelas bawah sekaligus menciptakan ikatan yang sangat kuat diantara mereka. Mereka juga sangat berperan penting dalam proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Mereka bersatu dalam jumlah yang besar untuk membantu para pejuang di Garis Depan. Kaum perempuan berorganisir diri membentuk tim perawat dan penghubung, menjalankan dapur umum, dan intelijen.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Cora Vreede de Stuers, *Sejarah Pergerakan Perempuan ...* p. 175

### 1) Palang Merah

Kaum perempuan pada masa revolusi yang bekerja di kantor pemerintahan baik di kabupaten atau kota. Setiap kantor dipilih dua orang untuk ikut membantu para tentara, ada yang bertugas dalam bidang palang merah yaitu merawat para tentara yang berjuang terluka kena tembak, luka-luka ringan dan sampai luka berat. Kaum perempuanlah yang membantu untuk mengobati tentara-tentara dan menyuapinya sampai sembuh. Palang merah Indonesia juga dibentuk segera setelah proklamasi kemerdekaan.

### 2) Dapur Umum

Ada juga kaum perempuan yang bertugas sebagai dapur umum, yaitu tugasnya membuat makanan untuk para tentara. Mereka memasak dan memberikan makanan untuk para tentara. Mereka harus menyamar sebagai penjual nasi untuk memberikan makanan untuk para tentara, dari rumah satu ke rumah lainnya. Mereka menyamar supaya tidak

ketahuan oleh tentara Jepang, jika ketahuan mereka akan di sekap dalam markas tentara Jepang.<sup>23</sup>

### 3) Intetelijen

Dan ada juga yang menjadi intelijen ada beberapa perempuan yang bertugas sebagai intelijen untuk mendapatkan informasi dan fakta yang terkumpul yang akan dilakukan oleh tentara Jepang, sebagai deteksi atau peringatan dini. Untuk mencegah terjadinya peperangan yang mengorbankan tentara kita. Selain itu merumuskan kebijakan dan strategi nasional.

### 4) Kurir

Kaum perempuan bertugas sebagai kurir, mereka disuruh untuk bisa membawa barang berharga seperti mas, surat, dll. Disembunyikan dalam bajunya yang berlapis-lapis, supaya tidak diketahui oleh para tentara Jepang. Perempuan waktu itu pintar sekali menggunakan bahasa Jepang dan Belanda dan meminta ijin untuk ikut menuju Jakarta menggunakan mobil besar. Ke Jakarta membawa mas banyak

---

<sup>23</sup> Sufiah Iski, diwawancarai oleh Annisa Fitriah, Pegantungan Serang, 4 April 2019 pukul 15.30.

sekali dalam bajunya supaya tidak ketahuan untuk ditukarkan dengan bahan pangangan, senjata, dll.

#### 5) Pendidik Buta Huruf

Waktu itu di Banten masih ada kaum perempuan yang buta huruf. Para perempuan yang pernah merasakan pendidikan memberikan pelajaran membaca, menulis dan menghitung. Waktu itu para kaum perempuan yang tinggal di perkampungan ada yang belum bisa membaca dan menulis menggunakan bahasa latin, mereka bisanya menggunakan bahasa arab gundul atau Arab pegon. Ada beberapa daerah di Banten yang belum bisa membaca, menulis dan menghitung salah satunya yaitu kampung baru.<sup>24</sup>

Para perempuan yang bersekolah mendapatkan pelajaran dari sekolahnya dan belajar menulis dan membaca menggunakan tulisan latin. Mereka berbagi ilmunya kepada kaum perempuan lainnya untuk mengajari membaca dan menulis bahasa latin.

---

<sup>24</sup> Emmiliah, diwawancarai oleh Annis Fitriah, Kaujon Serang, 5 Juli 2018, pukul 10.20